

**SKRIPSI**

**GITEK BUJANG**

**TRANSFORMASI GERAK FEMININ KE DALAM TUBUH MASKULIN**



**Oleh:  
Ujang Nia  
NIM: 1711698011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2020/2021**

**SKRIPSI**

**GITEK BUJANG**

**TRANSFORMASI GERAK FEMININ KE DALAM TUBUH MASKULIN**



**Oleh:**  
**Ujang Nia**  
**NIM: 1711698011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2020/2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini Telah Diterima  
dan Disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)  
Yogyakarta, 07 Juni 2021

Ketua/Anggota



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

NIP.19660306199032001/ NIDN.0006036609

Pembimbing I/Anggota



**Dindin Hervadi, S.Sn., M.Sn.**

NIP.197309102001121001/ NIDN.0010097303

Pembimbing II/Anggota



**Dra. Sri Hastuti, M.Hum**

NIP.195710281984032001/ NIDN.0028105714

Penguji Ahli



**Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn., MA**

NIP. 198205032014041001/ NIDN.0003058207

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Siswadi, M.Sn**

NIP. 195911061988031001/NIDN.0006115910

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 07 Juni 2021

Yang Menyatakan,

Ujang Nia

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan sehingga mampu untuk menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Seni Tari yang berjudul *Gitek Bujang*. Tidak lupa shalawat serta salam kepada junjungan alam baginda Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan bagi umatnya. Tugas Akhir ini diajukan guna memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Strata-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penyusunan skripsi ini terbilang penuh berkah dan banyak yang mempermudah walaupun tidak luput dari berbagai macam hambatan, suka maupun duka yang dirasakan. Berbeda dengan proses perjalanan Tugas Akhir pada biasanya, kali ini mahasiswa Tugas Akhir dihadapkan juga dengan pandemi *Covid 19*. Pandemi ini memberikan dampak yang bukan hanya mengubah kebiasaan atau tatanan sistem pendidikan saja, melainkan mengubah tatanan kehidupan umat manusia di dunia. Apa boleh buat kegiatan Tugas Akhir yang ditunggu dan menjadi angan-angan dalam membuat koreografi kelompok dan ditampilkan secara langsung pada pergelaran resital karya tari Tugas Akhir, menjadi bukan yang seperti diharapkan. Kegiatan itu harus diberhentikan untuk mencegah penyebaran *Covid 19*. Kesabaran dan rasa ikhlas menjadi kunci dalam menghadapi rasa kesal dan kecewa atas kenyataan yang ada. Kejadian seperti ini harus diambil hikmahnya, semoga menjadi nilai ibadah untuk semuanya.

Tidak ada kata terimakasih yang lebih tepat untuk diucapkan selain rasa syukur dengan selesainya Tugas Akhir ini. Proses Tugas Akhir melibatkan banyak

pendukung, teman diskusi, *sharing*, penyemangat, dan semua yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Proses karya ini memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk selalu bersemangat berusaha dengan penuh keyakinan dan kesabaran. Tentunya proses penciptaan karya tari dan skripsi ini tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya. Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn selaku dosen pembimbing I yang telah ikhlas dan bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, semangat, perhatian, masukan, serta motivasi demi membantu terciptanya karya tari serta penulisan ini tanpa memberi hambatan agar mahasiswa bimbingnya tidak terbebani.
2. Ibu Dra. Sri Hastuti, M. Hum selaku dosen pembimbing II yang telah setia membantu meluangkan waktu, tenaga, pikiran, demi membantu terciptanya karya tari serta penulisan ini dan selalu memberikan perhatian, semangat juga energi positif dari awal hingga akhir bimbingan.
3. Narasumber Pencak Silat di Desa Pemandian, Kecamatan Pasir Jambu, Kabupaten Bandung, Bapak Yayat dan Bapak Dedi yang telah membantu dalam memberi informasi.
4. Mas Adnan selaku penata musik terimakasih untuk tenaga dan pikirannya selama beberapa bulan terakhir ini telah membantu membuat serta menata musik iringan dalam garapan karya tari ini. Meskipun jarak yang jauh dan waktu untuk bertemu dalam proses pembuatan musik sangat sulit tetapi

akhirnya musik untuk karya tari ini jadi dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

5. Kak Rio sebagai videografer yang telah membantu dan meluangkan waktu serta tenaganya dalam proses pembuatan video karya tari ini yang dimulai dari *shoot video* seleksi tiga sampai pembuatan video final Tugas Akhir Gitek Bujang.
6. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku ketua Jurusan Tari dan Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum., selaku sekretaris Jurusan Tari. Terima kasih telah meluangkan waktu, memberi arahan, saran dan perhatiannya, khususnya pada masa-masa akhir perkuliahan yang terasa sangat berat. Mengerahkan seluruh tenaga dan perasaan dalam mendukung dan menyuarakan keluhan maupun aspirasi mahasiswa yang sedang Tugas Akhir.
7. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST., M. Hum selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi pada program S-1, selalu memberikan motivasi dan selalu mengingatkan untuk menjadi orang yang baik, bertanggung jawab pada diri sendiri, untuk menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, dan selalu mengingatkan untuk kuliah yang benar, menyadarkan dan menguatkan saat akan mengambil cuti kuliah.
8. Seluruh dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama mengikuti studi perkuliahan di ISI Yogyakarta.
9. Seluruh karyawan Jurusan Tari ISI Yogyakarta.

10. Ko Rere sebagai perancang busana karya tari Gitek Bujang, terima kasih banyak telah membantu dalam mendesain busana, meringankan beban finansial dalam menjahit dan memayet kostum. Senantiasa sabar saat diminta untuk mengganti beberapa desain kostum karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
11. Kak Devi Eka selaku penata cahaya yang sudah membantu membangun suasana dengan lighting yang diberikan lewat garapan karya tari ini.
12. Devi selaku DOP yang mengarahkan videografer ketika take video dan Amalia selaku penata artistik yang telah mengkoordinasikan team belakang panggung atau crew stage selama proses pengambilan video final Tugas Akhir.
13. Bang Awang yang telah membantu penata dalam menjahit kostum. Terima kasih karena selama proses penjahitan banyak permintaan dan suka mendesak supaya cepat diselesaikan. Terima kasih juga kepada Ibu Bocor yang diminta untuk merombak celana pada waktu sahur dengan sangat mendadak karena waktu yang mepet.
14. Catur, Jeje, Rere, Rody, Aidila, Tia, Abot dan Tiwi yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan energi positif saat menjadi *crew stage* pada proses *shoot* video Tugas Akhir ini.
15. Bunda Ratu Ayu selaku penata rias dan Mas Fuad sebagai penata hair do yang sangat membantu dalam riasan wajah, menata rambut juga kostum penata pada hari H *take video* final Tugas Akhir.



16. Kak Cansa sebagai dokumentasi yang telah mengabadikan setiap momen pada saat proses karya tari ini berlangsung.
17. Kepada keluarga saya, khususnya untuk bapak Mamat dan Ibu Dedah yang selalu mendoakan, memberi motivasi, membantu dan menjadi donatur untuk karya, selalu mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus, doa- doa yang selalu dipanjatkan untuk anak-anaknya supaya menjadi anak yang berguna, sukses dan selamat di dunia maupun akhirat.
18. Kepada Teh Ela, penata ucapkan banyak-banyak terima kasih dan mohon maaf karena telah merepotkan dimulai dari proses Koreografi Mandiri hingga proses Tugas Akhir. Terima kasih telah mendukung, memberi masukan, mengingatkan, memberikan arahan, membantu penata dalam pembuatan skripsi dan karya tari.
19. Kepada Ambyar People yang terdiri dari Kak Firman, Kak Elan, Kak Zita, Kak Septian, Kak Febrian, Kak Gandhis, Melly, Jordan, Kak Ical, Kak Abrar, Kak Laras dan Kak Edo yang selalu memberikan dukungan serta semangat, membantu finansial selama pandemi, dan telah menjadi salah satu keluarga baru di tanah rantau.
20. Kepada keluarga Super Power yang terdiri dari Kak Rara, Kak Ariesta, Kak Gandhis, Melly, Catur, Kak Septian, diucapkan terima kasih sudah menjadi keluarga baru di Yogyakarta yang merangkul, memberi banyak pengalaman, dan selalu mendukung dalam hal apapun.
21. Kak Rio Arvenanda yang senantiasa membantu dalam hal apapun dan memberikan motivasi untuk kesuksesan karya tari ini. Memberikan

semangat saat down, memberi energi positif untuk membangun mood yang baik untuk terus bangkit.

22. Ko Rere dan Ody yang merupakan sahabat dekat yang telah membantu menyiapkan hal-hal yang perlu dipersiapkan pada saat *take video* berlangsung, selalu memberikan dukungan ketika sedih, bingung, dan hampir putus asa dalam melanjutkan Tugas Akhir ini.
23. Jeje, Catur, Yulistia, Nias, Dhea , Anisa, Irma, Aidila, Bella, Indah teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat. Terimakasih untuk kerjasamanya dalam melewati setiap rintangan yang kita hadapi bersama-sama.
24. Kepada kak Rara yang selalu mendengarkan keluh kesah dalam menghadapi setiap permasalahan hidup, menguatkan hati dan perasaan yang mudah patah. Bersedia menjadi tempat untuk menampung tetesan air mata yang mengalir. Dengan kata-kata yang selalu terucap “gak papa nak, cukup semampunya kamu saja. Jadilah manusia dengan versi terbaik menurut kamu. Bukan tugas kamu untuk membahagiakan setiap orang. Cukup kerjakan apa yang membuat kamu bahagia”.
25. Teman-teman satu angkatan 2017 Antakara yang tidak bisa disebut namanya satu persatu yang selalu membantu dalam hal apapun dan memberi pelajaran untuk selalu maju terus pantang mundur.
26. Semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah banyak membantu dalam proses karya ini hingga terlaksananya Tugas Akhir ini.

Disadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan masih jauh dari sempurna. Karenanya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca di lingkungan Jurusan Tari pada minat utama penciptaan khususnya, dan di dunia seni pada umumnya.

Yogyakarta, 07 Juni 2021

Penulis

Ujang Nia



## ***GITEK BUJANG***

Karya: Ujang Nia

### **RINGKASAN**

*Gitek Bujang* merupakan karya tari video yang mentransformasikan gerak feminin ke dalam tubuh maskulin. Karya ini berpijak pada kesenian khas Jawa Barat yaitu tari Jaipong. Motif gerak *giles* dan *gitek* yang ada pada tari Daun Pulus Keser Bojong menjadi inspirasi penciptaan karya ini. Karya tari video *Gitek Bujang* mengembangkan gerak tangan dan pinggul sesuai aspek-aspek koreografi dan keruangan yang menitik beratkan pada kualitas gerak. Eksplorasi gerak ini dikombinasikan dengan beberapa teknik gerak jatuh bangun yang ada pada Pencak Silat seperti *depok*, guntingan dan *tejuh*.

Pemilihan judul *Gitek Bujang* ini berasal dari bahasa Sunda, *Gitek* merupakan salah satu motif gerak perempuan dalam tari Jaipong yaitu ayunan pinggul yang memiliki hentakan sedangkan *Bujang* adalah sebutan orang Sunda untuk anak laki-laki yang belum menikah sehingga *Gitek Bujang* dapat diartikan sebagai gerak perempuan yang ditarikan oleh laki-laki. Penyajian karya tari video ini berupa tipe tari studi gerak yang beralur *segmented*, memvisualisasikan gerak-gerak feminin yang dilakukan oleh tubuh maskulin. Karya ini diungkapkan dalam bentuk koreografi tunggal dan ditarikan oleh penari laki-laki. Musik pengiring yang digunakan pada karya ini adalah musik etnis Sunda dalam bentuk *MIDI* (*Musical Instrument Digital Interface*) dengan menggunakan laras *salendro*, *pelog* dan *madenda*.

Tujuan terciptanya karya tari *Gitek Bujang* adalah sebagai tawaran karya tari baru dengan konsep gerak tari feminin yang dapat dibawakan oleh tubuh maskulin. Memacu kreativitas menciptakan karya tari dengan mengikuti perkembangan zaman. Secara personal bertujuan dalam mengembangkan tubuh tradisi dalam merespon rangsang tari.

Kata kunci : *Gitek Bujang*, Jaipong, Maskulin.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
RINGKASAN .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
<b>BAB I. PENDAHULUAN ..</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Penciptaan.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Ide Penciptaan .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....</b>	<b>8</b>
<b>1. Tujuan.....</b>	<b>8</b>
<b>2. Manfaat.....</b>	<b>8</b>
<b>D. Tinjauan Sumber .....</b>	<b>9</b>
<b>1. Sumber Tertulis .....</b>	<b>9</b>
<b>2. Sumber Video.....</b>	<b>11</b>
<b>3. Sumber Lisan.....</b>	<b>12</b>
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO .....</b>	<b>14</b>
<b>A. Kerangka Dasar Pemikiran.....</b>	<b>14</b>
<b>B. Konsep Dasar Tari .....</b>	<b>14</b>
<b>1. Rangsang Tari .....</b>	<b>14</b>
<b>2. Tema Tari.....</b>	<b>15</b>

3. Judul Tari.....	16
4. Bentuk Dan Cara Ungkap .....	16
<b>C. Konsep Garapan Tari.....</b>	<b>17</b>
1. Gerak Tari .....	18
2. Penari .....	18
3. Musik Tari.....	19
4. Rias dan Busana Tari.....	19
5. Pemanggungan.....	21
6. Tata Cahaya.....	22
7. Sinematografi.....	22
<b>BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI VIDEO.....</b>	<b>25</b>
<b>A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....</b>	<b>25</b>
1. Metode Penciptaan.....	25
a. Eksplorasi.....	26
b. Improvisasi.....	27
c. Komposisi.....	27
d. Evaluasi .....	28
2. Tahap Penciptaan .....	28
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan.....	29
b. Pemilihan Penari .....	29
c. Penentuan Jadwal Latihan.....	30
d. Penetapan Iringan dan Penata Musik.....	32
e. Pemilihan Penata Rias dan Busana.....	33

f. Penetapan Ruang Pementasa.....	34
g. Penentuan Pengambilan Tari Video.....	34
<b>B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....</b>	<b>36</b>
1. Urutan Penyajian Tari Video.....	36
2. Gerak Tari dan Gambar Pola Lantai.....	39
3. Rias dan Busana.....	47
4. Musik Tari.....	50
<b>BAB IV. KESIMPULAN.....</b>	<b>52</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>54</b>
A. Sumber Tertulis.....	54
B. Diskografi .....	55
C. Narasumber.....	56
D. Webtografi .....	56
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Sikap awal pada tari Daun Pulus Keser Bojong.....	3
Gambar 2: Salah satu sikap kuda-kuda pada tari Pencug Bojong.....	4
Gambar 3: Sikap kuda-kuda pada Pencak Silat.....	5
Gambar 4: Sketsa kostum karya tari Gitek Bujang.....	20
Gambar 5: Panggung Prosenium Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta.....	21
Gambar 6: Proses latihan pencarian gerak baru.....	31
Gambar 7: Proses latihan untuk penyusunan gerak.....	32
Gambar 8: Pose motif gerak <i>giles</i> pada segmen 1.....	37
Gambar 9: Pose pengembangan gerak tangan pada segmen 2.....	38
Gambar 10: Salah satu pose <i>ending</i> penari bergerak di atas <i>trap</i> .....	39
Gambar 11: Motif gerak <i>giles</i> pada <i>segmen 1</i> .....	40
Gambar 12: Salah satu sikap <i>gitek</i> pada <i>segmen 1</i> .....	41
Gambar 13: Sikap <i>depok</i> pada <i>segmen 1</i> .....	42
Gambar 14: Sikap <i>guntingan</i> pada <i>segmen 1</i> .....	43
Gambar 15: Pengembangan motif <i>tejuh</i> pada <i>segmen 2</i> .....	44
Gambar 16: Kostum karya tari <i>Gitek Bujang</i> tampak depan.....	48
Gambar 17: Kostum karya tari <i>Gitek Bujang</i> tampak belakang.....	48
Gambar 18: Kostum karya tari <i>Gitek Bujang</i> tampak samping.....	49
Gambar 19: Rias Penari.....	50
Gambar 20: Seluruh tim produksi karya tari <i>Gitek Bujang</i> .....	98
Gambar 21: Prosesi semangat bersama.....	98
Gambar 22: Proses <i>take</i> video pertama.....	99
Gambar 23: Uji coba taknis bersama <i>DOP</i> .....	99
Gambar 24: Pemasangan <i>trap</i> oleh <i>crew stage</i> .....	100
Gambar 25: Evaluasi <i>take</i> video pertama.....	100



Gambar 26: Proses penajaman <i>lighting</i> .....	101
Gambar 27: <i>Crew stage</i> bersama <i>DOP</i> dan videografer.....	101
Gambar 28: Narasumber perguruan Pencak Silat Sunda Lugay.....	102
Gambar 29: Proses <i>take</i> video kedua.....	102
Gambar 30: Tes kamera bersama penata artistik.....	103
Gambar 31: Merapihkan kostum setelah <i>shot</i> pertama.....	103



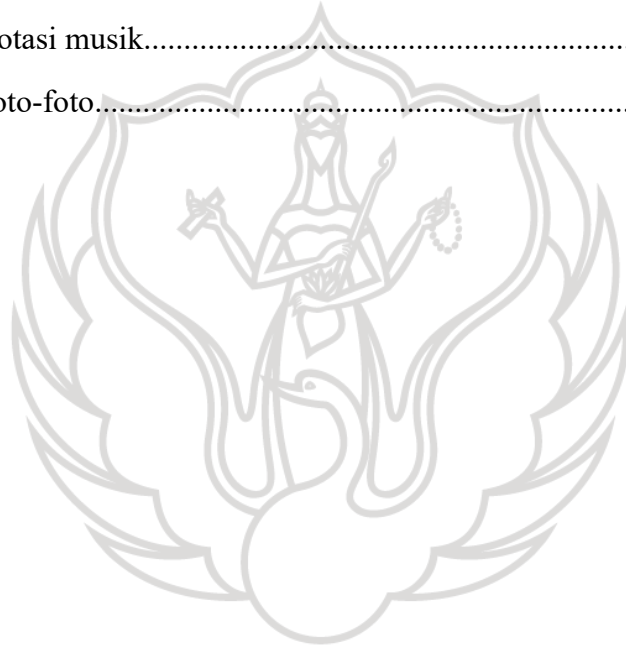
## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Pola lantai karya tari <i>Gitek Bujang</i> .....	44
Tabel 2 : <i>Script light</i> karya tari <i>Gitek Bujang</i> .....	64



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis karya tari <i>Gitek Bujang</i> .....	61
Lampiran 2: Kartu bimbingan.....	62
Lampiran 3: <i>Script light</i> karya tari <i>Gitek Bujang</i> .....	63
Lampiran 4: Lembar disposisi.....	67
Lampiran 5: Jadwal penggunaan <i>stage</i> .....	68
Lampiran 6: Surat permohonan izin.....	69
Lampiran 7: Kartu kendali.....	70
Lampiran 8: Notasi musik.....	71
Lampiran 9: Foto-foto.....	98



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas adat dan budayanya masing-masing. Salah satunya yaitu provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian barat pulau Jawa. Selain dikenal dengan mayoritas penduduk yang bersuku Sunda, Jawa Barat juga memiliki suku lainnya yaitu suku Cirebon dan suku Betawi. Oleh karenanya muncul beberapa budaya khas Jawa Barat yang unik dan menarik.

Budaya lokal masyarakat Jawa Barat yang sangat terkenal salah satunya adalah tari Jaipong. Hal tersebut juga didukung oleh masyarakat Jawa Barat yang antusias dalam kegiatan kebudayaan. Banyak seniman-seniman Sunda yang berbakat dan mampu meningkatkan kegiatan berkesenian. Salah satu seniman asli Sunda yaitu Gugum Gumbira.

Gugum Gumbira merupakan pencipta tari Jaipong, dimana tarian tersebut diciptakan pada tahun 1974 yang bersumber dari kesenian Ketuk Tilu. Setahun kemudian tari Jaipong langsung populer di Jawa Barat. Beliau berhasil menciptakan tari gaya baru dengan memasukkan unsur-unsur gerak tari Tayub, Ketuk Tilu, Pencak Silat, Topeng Banjet dan Bajidoran.

Asal mula kata Jaipong tercipta karena sebuah kebetulan pada suatu acara seminar. Gugum Gumbira mendapatkan masukan dari seniman komunitas Ketuk Tilu karena mereka merasa keberatan apabila beliau memakai nama “Ketuk Tilu

Perkembangan”.<sup>1</sup> Beliau diberi waktu satu minggu untuk mengganti nama tersebut oleh panitia. Ketika itu beliau pergi ke Karawang bersama seniman rakyat Topeng Banjet bernama Alisahban, dan disanalah dia mendengar kata Jaipongan. Tercipta dari ketidaksengajaan Alisahban dengan seorang *nayaga* dalam sebuah pertunjukan *bobodoran*. *Mundur-mundur-mundur, maju-maju-maju, blaktingpong-blakting-pong, pletuk-pletuk !* lalu disusul oleh suara koor *nayaga*, *Jaipong ! Jaipong !* Akhirnya nama garapan Gugum pun menjadi Jaipong.<sup>2</sup>

Kini *Jaipongan* telah menjadi genre baru dalam khasanah Tari Sunda.<sup>3</sup> Tarian ini awal mulanya berasal dari Karawang Jawa Barat yang diperuntukkan bagi wanita tanpa batasan usia. Selain itu, tidak ada patokan jumlah penari pada tari Jaipong. Banyak keunikan-keunikan yang terdapat pada kesenian ini dibandingkan dengan kesenian-kesenian Sunda lainnya. Ciri-ciri pada tari Jaipong yaitu memiliki teknik meliuk, hentakan yang keras, dinamis, dan setiap gerakan disesuaikan dengan pukulan kendang. Ciri khas tari Jaipong yang memiliki gerak dinamis pada tangan, bahu dan pinggul tersebut menjadikannya kesenian ini sering dikatakan sebagai kesenian yang erotis oleh masyarakat.

Tari Jaipong di Jawa Barat memiliki fungsi sebagai sarana hiburan. Pertunjukan tari Jaipong sering diadakan pada acara hajatan pernikahan dan khitanan maupun pada acara resmi kenegaraan yang dihadiri oleh pejabat-pejabat

<sup>1</sup> Arthur S. Nalan, dkk. 2007. *Gugum Gumbira: dari Chacha ke Jaipongan*. Bandung : Sunan Ambu Press. 150.

<sup>2</sup> Arthur S. Nalan, dkk. 2007. *Gugum Gumbira: dari Chacha ke Jaipongan*. Bandung : Sunan Ambu Press. 151.

<sup>3</sup> Arthur S. Nalan, dkk. 2007. *Gugum Gumbira: dari Chaca ke Jaipongan*. Bandung : Sunan Ambu Press. 30.

pemerintah. Ada juga tari Jaipong yang digelar bersamaan dengan kesenian lain seperti saat ada pertunjukan Wayang Golek.

Tari Jaipong yang pertama kali diciptakan oleh Gugum Gumbira adalah tari Daun Pulus Keser Bojong. Tarian ini diciptakan untuk perempuan dan ditarikan secara tunggal maupun kelompok (*rampak*). Tarian ini dijadikan sebagai dasar tari Jaipong untuk pemula karena ragam gerak yang ada pada tarian tersebut merupakan pola-pola dasar tari Jaipong. Adapun karya lainnya yaitu Rendeng Bojong, sebagai tari berpasangan. Selanjutnya, muncul tarian lainnya seperti: Oray Welang, Sonteng, Rawayan, Setra Sari, Penjug Bojong, Kuntul Mangut, Toka-Toka, dan Iring-Iring Daun puring.<sup>4</sup>



Gambar 1. Sikap awal pada Tari Daun Pulus Keser Bojong.  
(foto: Jugala Jaipong Official, 2020 di Bandung)

<sup>4</sup>Arthur S. Nalan, dkk. 2007. *Gugum Gumbira: dari Chaca ke Jaipongan*. Bandung : Sunan Ambu Press. 70.

Pada saat ini Jaipong tidak hanya ditarikan oleh penari perempuan saja namun dapat ditarikan oleh penari laki-laki. Dilihat dari segi gerakannya, terdapat sedikit perbedaan yaitu penari laki-laki lebih menggunakan gerakan membuka dengan kualitas ruang gerak yang lebih besar dari pada penari perempuan. Gerakannya banyak mengambil motif-motif dari gerak Pencak Silat yang sudah dikembangkan.



Gambar 2. Salah satu sikap kuda-kuda pada tari Pencug Bojong.  
(foto: Gunawan, 2016 di Bandung)

Sebagai seni bela diri, gerak-gerak pada Pencak Silat identik dengan gerakan yang kuat, tegas, dan tangkas. Setiap sikap dan gerakannya menggambarkan seseorang sedang menghadapi lawan atau bertarung sehingga memberikan *image* maskulin kepada setiap orang yang melakukannya.<sup>5</sup> Terdapat istilah-istilah

<sup>5</sup> Wawancara dengan Dedi, (48 tahun), Pelatih harian Perguruan Pencak Silat Sunda Lugay di rumahnya, di kampung Pamandian, pada tanggal 27 Februari 2021, pukul 19.45 WIB.

lainnya dalam gerak Pencak Silat diantaranya adalah jurus, *kuncian*, *kuda-kuda*, *buah* dan masih banyak lagi. Jurus merupakan serangkaian gerakan dasar yang digunakan sebagai panduan untuk menguasai penggunaan teknik-teknik Pencak Silat. *Kuncian* dapat diartikan sebagai teknik untuk melumpuhkan lawan supaya tidak berdaya, tidak dapat bergerak melawan musuh. Sedangkan *kuda-kuda* merupakan posisi menapak kaki untuk memperkokoh posisi tubuh. *Buah* adalah sebuah istilah yang dapat disamakan dengan teknik.



Gambar 3. Sikap kuda-kuda pada Pencak Silat.  
(foto: Didi, 2019 di Sukabumi)

Selain memiliki gerak-gerak bela diri untuk bertarung, dalam Pencak Silat juga terdapat gerak-gerak yang bisa dijadikan sebagai motif gerak untuk tarian. Gerakan Silat ini menyerupai tarian atau dalam bahasa Sunda menyerupai *ngibing* (berjoget). Gerakan ini istilahnya adalah *kembang* silat atau bunga silat. *Kembang*



silat merupakan salah satu bagian penilaian utama dalam seni Pencak Silat yang mengutamakan keindahan.

Tari Jaipong dan Pencak Silat merupakan kesenian suku Sunda yang memperkaya budaya Jawa Barat. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan agar budaya lokal ini dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan varian berbeda tanpa meninggalkan kaidah aslinya.

Berpijak pada pemikiran tersebut, maka penata tertarik untuk membuat koreografi yang berpijak pada motif gerak Jaipong dan motif gerak Silat yang ada pada tari Jaipong, yaitu motif gerak *gitek* dan motif gerak *giles*. *Gitek* merupakan gerak ayunan pinggul ke kiri dan ke kanan yang dilakukan dengan hentakan, posisi badan sedikit merendah akibat dari kaki yang sedikit ditekuk. *Giles* merupakan gerak tangan yang meliputi bagian lengan atas, lengan bawah, tangan dan jari tangan. Gerakan ini dilakukan di depan badan atau dada dengan cara tangan kanan ke depan lalu ditarik lagi ke belakang melalui bawah tangan kiri yang mengikuti gerak tangan kanan sehingga terjadi putaran. Kedua motif gerak tersebut menjadi ide dasar penata untuk dijadikan sebagai konsep ide penciptaan karya tari.

Dari kedua motif gerak tersebut muncul sebuah ide untuk menuangkannya dalam bentuk karya tari, dengan lebih berfokus pada pengembangan kualitas gerak. Berdasarkan penemuan ide tersebut, muncullah pertanyaan-pertanyaan kreatif sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan karya tari video yang mengembangkan motif gerak dasar *gitek* dan *giles* ke dalam bentuk koreografi tunggal ?.

2. Bagaimana mentransformasikan motif gerak feminin ke dalam tubuh penari maskulin ?.

Berdasarkan pertanyaan kreatif tersebut, maka penata tertarik untuk membuat karya tari yang divisualisasikan ke dalam bentuk koreografi tunggal dan ditarikan oleh penari laki-laki. Ide penciptaan karya tari ini bersumber dari motif gerak *gitek* dan *giles*, maka karya ini mengembangkan gerak pinggul dan tangan yang menitikberatkan pada kualitas gerak. Eksplorasi gerak ini dikombinasikan dengan beberapa teknik gerak jatuh bangun yang ada pada Pencak Silat seperti *depok* (salah satu sikap duduk), *guntingan* (teknik menjatuhkan sekaligus mengunci pergerakan lawan) dan *tejuh* (tendangan). Hal ini bertujuan agar karya yang diciptakan dapat disajikan dalam bentuk nuansa yang baru tanpa meninggalkan esensi gerak tari Jaipong namun tetap memiliki karakter yang maskulin.

### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan pertanyaan kreatif di atas memunculkan ide penciptaan yang bersumber dari motif gerak *gitek* dan *giles*. Penata mengembangkan gerak pinggul dan tangan yang dikombinasi dengan beberapa teknik gerak jatuh bangun dalam Pencak Silat yang divisualisasikan ke dalam bentuk koreografi tunggal. Berikut rumusan ide penciptaan karya tari ini, adalah :

1. Menciptakan tari kreasi baru dalam bentuk koreografi tunggal, yang bersumber pada motif gerak *gitek* dan *giles* yang dikombinasikan dengan teknik gerak-gerak Pencak Silat dalam format tari video.

2. Menciptakan garapan tari laki-laki yang bersumber dari motif gerak tari feminin.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Dari pembahasan-pembahasan di atas, terdapat beberapa tujuan dan manfaat yang muncul dari proses penciptaan karya tari ini. Adapun tujuan dan manfaatnya adalah sebagai berikut :

#### **1. Tujuan :**

- a. Menciptakan karya tari video yang terinspirasi dari budaya Jawa Barat yaitu tari Jaipong dengan memasukkan unsur Pencak Silat ke dalam bentuk koreografi tunggal.
- b. Menciptakan garapan tari laki-laki yang bersumber dari motif gerak tari feminin dengan mempertahankan karakter maskulin.

#### **2. Manfaat :**

- a. Mendapatkan pengalaman berkarya, khususnya mengembangkan kemampuan tubuh penata yang cenderung selalu membawakan tari tradisi.
- b. Memacu kreativitas penata dalam menciptakan karya tari dengan mengikuti perkembangan zaman.
- c. Mendapatkan wawasan baru terhadap budaya lokal, serta memperoleh pemahaman baru tentang tubuh maskulin dapat membawakan gerak tari feminin.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Tinjauan sumber dalam proses penciptaan karya adalah suatu hal yang penting. Tinjauan sumber digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Dalam penciptaan karya *Gitek Bujang* ini pasti akan membutuhkan berbagai sumber baik lisan, tulisan maupun elektronik yang dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman. Adapun beberapa sumber yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penggarapan karya tari ini adalah :

##### **1. Sumber Tertulis**

Berbagai tulisan juga merupakan sumber yang harus ditinjau untuk mengetahui posisi karya yang akan diciptakan. Dalam buku *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan* yang ditulis oleh Arthur S Nalan, dkk, berisi tentang pengertian, awal mula dan pemahaman Tari Jaipong serta menyinggung tentang etika dalam tari Jaipong. Penjelasan tersebut menjadi bahan acuan bagi penata dalam penciptaan gerak sesuai ketentuan-ketentuan tari Jaipong.

*Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa* yang ditulis oleh Tati Narawati tahun 2003 menjelaskan tentang kontak antara tari Sunda dengan budaya ‘priyayi’, memaparkan kemiripan antara tari Sunda dengan tari Jawa. Penjelasan tersebut memberikan informasi kepada penata supaya menghindari kemungkinan-kemungkinan kesamaan dalam pencarian dan pembuatan gerak.

Buku berjudul *Tari Sunda Dulu, Kini dan Nanti* ditulis oleh Tati Narawati dan Soedarsono menjelaskan genre tari masa lampau seperti tari Keurseus atau Ibing Tayub dan karya-karya Tjeje Somantri. Serta mengulas perkembangan tari

Sunda sekarang yang lebih terkonsentrasi kepada empat koreografer dan kiprahnya di jagat tari, yaitu Gugum Gumbira, Irawati Durban Ardjo, Indrawati Lukman dan R. Yuyun Kusumadinata. Buku ini memberikan kesadaran bagi penata bahwa dalam membuat sebuah karya harus turut serta memikirkan bagaimana cara diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Selain dari buku-buku yang telah dicantumkan di atas yang mengulas mengenai tari Jaipong, penata juga menggunakan buku lain sebagai sumber acuan. Buku berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan pedoman dalam menyusun sebuah koreografi, memberikan pemahaman dalam melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik dan isinya. Buku ini memberikan panduan bagi penata dalam menentukan adegan peradegan serta dalam pembuatan komposisi tari.

*Creating Through Dance* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins dan diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 1990 dengan judul *Mencipta Lewat Tari* menjelaskan mengenai proses kreatif dalam penciptaan tari, bagaimana menciptakan sebuah komposisi tari, yang terdiri dari beberapa penari dengan kualitas tubuh yang berbeda. Hal ini dapat dijadikan sebagai media untuk berfikir kreatif. Penjelasan tersebut penata gunakan dalam proses pembentukan koreografi dengan mengolah kualitas gerak.

Buku berjudul *200 Tahun Seni di Bandung* ditulis oleh Irawati Durban Ardjo pada tahun 2011 menjelaskan tentang kesenian yang ada di Bandung dan perkembangannya. Menjabarkan mengenai seni bela diri mengandung dua makna,

yaitu seni dan pembelaan diri. Penjelasan tersebut menjadi sumber acuan dan rangsang bagi penata dalam pencarian gerak-gerak maskulin.

Buku berjudul *Making Video Dance A Step-by-step Guide to Creating Dance for the Screen* ditulis oleh Kartina McPherson menjelaskan peran kamera adalah pemain utama dalam video tari. Kamera merupakan mata yang digunakan penonton untuk melihat, kamera membingkai dunia video tari. Dari kamera dapat menciptakan suasana dan menangkap suasana. Kamera dapat membawa penonton ke tempat-tempat yang biasanya tidak dapat dijangkau. Dari buku ini penata belajar cara membuat video tari. Belajar mulai dari langkah awal pembuatan video, tari dan kamera, hingga pengeditan. Penjelasan tersebut menjadi referensi penata dalam pembuatan video tari.

## **2. Sumber Video**

Karya Gugum Gumbira yang berjudul Tari Daun Pulus Keser Bojong menjadi salah satu sumber acuan penggarapan karya ini. Tari Daun Pulus Keser Bojong merupakan tari Jaipong pertama yang diciptakan oleh Gugum Gumbira. Karya ini merupakan tarian yang berangkat dari gerak-gerak tari Tayub, Ketuk Tilu, Pencak Silat, Topeng Banjet dan Bajidoran. Dapat dilihat atau diakses melalui jejaring sosial yaitu *youtube* dan *facebook*. Video karya tari Daun Pulus Keser Bojong yang menjadi sumber acuan penata, diunggah oleh akun *youtube* Jugala Jaipong Official pada tanggal 01 September 2020. Video tersebut merupakan arsip Padepokan Jugala Raya, yang ditarikan tunggal oleh penari perempuan bernama Diandra A. Sutresna.

Video kedua unggahan akun *youtube* Adedaryana pada tanggal 29 Agustus 2017. Video tersebut merupakan video saat Pasanggiri Jugala Raya pada tahun 2013 tingkat anak-anak. Video ketiga yang menjadi acuan penciptaan karya tari ini adalah tari Daun Pulus Keser Bojong yang ditarikan oleh penari laki-laki pada kegiatan ujian akhir semester (UAS) Jurusan Tari ISBI Bandung. Dipublikasikan pada tanggal 25 Juni 2018 oleh akun *youtube* bernama Siicege. Ketiga video tersebut menjadi sumber acuan penata dalam proses berkarya, karena melalui video ini ada motif gerak yang diambil sebagai pijakan karya tari. Serta menjadi pembanding untuk penata, sebagai referensi mengenai standar bagaimana laki-laki menarikan motif gerak tari feminin.

### **3. Sumber Lisan**

Yayat, berusia 52 tahun, jabatan sebagai ketua perguruan Pencak Silat yang terletak di Pamandian, Desa Sugihmukti, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Perguruan tersebut bernama PSSL (Pencak Silat Sunda Lugay) dengan gaya aliran Serong<sup>6</sup>. Informasi yang diperoleh saat mewawancarai narasumber, penata mendapatkan informasi mengenai sejarah Pencak Silat, perbedaan antara beberapa gaya aliran Pencak Silat di Jawa Barat, sejarah terbentuknya perguruan Pencak Silat Sunda Lugay.

Dedi, berusia 48 tahun, jabatan sebagai pelatih harian perguruan Pencak Silat Sunda Lugay (PSSL). Dari wawancara dengan beliau penata mendapatkan informasi mengenai motif-motif Pencak Silat beserta cara melakukannya, teknik-

<sup>6</sup> Serong merupakan salah satu gaya atau aliran Pencak Silat yang ada di Bandung, Jawa Barat. Ciri khas pada Pencak Silat aliran Serong ini adalah sik posisi kaki diagonal.

teknik bersilat, motif-motif gerak Pencak Silat yang dapat ditarikan maupun yang sudah ada terdapat pada suatu tarian.

